

## **DIMENSI CULTURE DALAM PERILAKU KESEHATAN ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA BALITA DI DESA SELANDAKA, KABUPATEN BANYUMAS**

**Agung Kurniawan<sup>1</sup>**

Universitas Jenderal Soedirman

### ***Abstract***

*Child health maintenance efforts are aimed at preparing a healthy, intelligent, and qualified generation and to reduce child mortality. Efforts to maintain the health of children are carried out since the fetus is still in the womb, born, after birth, and until the age of 18 (eighteen) years. Child health efforts, among others, are expected to reduce neonatal mortality (AKN), infant mortality (AKB), and toddler mortality (AKBA). Health behavior becomes important to be done by every parent both with the aim to relieve pain and to treat the pain suffered by their children. Related to health behaviors carried out by parents, the cultural dimension is reflected into family habits, especially those carried out by their parents and then passed down to their children. The purpose of this study is to find out the cultural dimension in influencing parents' health behavior in dealing with their child's pain, especially those who are still toddlers. The dimension of culture in relation to the health behavior of parents towards their toddlers who are sick is more due to habits, there are three habits of parents related to health behavior towards their children, namely by using baby shaman massage, treatment to health facilities, and doing self-medication. This happens because the dimension of culture exerts a different influence on each category of informants. The influence is in the form of habits carried out by their families, but also influenced by other factors such as busyness, experience, and education level.*

**Keywords : Culture, Health Behavior, Parents, Children**

### **Abstrak**

Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 (delapan belas) tahun. Upaya kesehatan anak antara lain diharapkan mampu menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKBA). Perilaku kesehatan

---

<sup>1</sup>agungkurniawan340@gmail.com

menjadi penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua baik dengan tujuan untuk meredakan sakit maupun untuk mengobati sakit yang diderita oleh anaknya. Terkait dengan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh orang tua, dimensi *culture* tercermin ke dalam kebiasaan keluarga khususnya yang dilakukan oleh orang tua mereka dan kemudian diturunkan kepada anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi *culture* dalam mempengaruhi perilaku kesehatan orang tua dalam menangani sakit anaknya khususnya yang masih usia balita. Dimensi *culture* dalam kaitan dengan perilaku kesehatan orang tua terhadap anak balitanya yang sakit lebih dikarenakan oleh adanya kebiasaan, terdapat tiga kebiasaan orang tua terkait perilaku kesehatan terhadap anaknya, yakni dengan menggunakan pijat dukun bayi, berobat ke fasilitas kesehatan, dan melakukan pengobatan sendiri. Hal tersebut terjadi karena dimensi *culture* memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap kategori informan. Pengaruh tersebut berupa kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga mereka, tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti kesibukan, pengalaman, dan tingkat pendidikan.

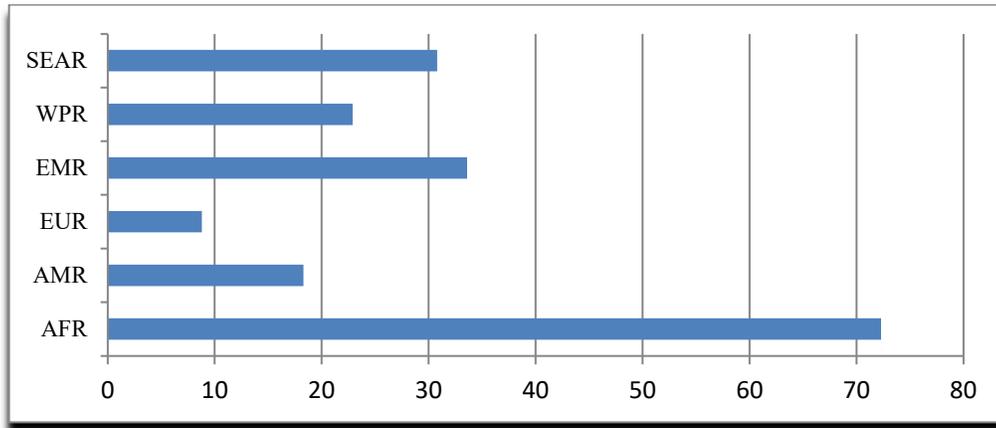
**Kata Kunci : *Culture*, Perilaku Kesehatan, Orang Tua, Bali**

## **Pendahuluan**

Kehidupan anak usia dibawah lima tahun (BALITA) merupakan bagian yang sangat penting karena usia tersebut merupakan landasan yang membentuk masa depan kesehatan, kebahagiaan, pertumbuhan, perkembangan, dan hasil pembelajaran anak di sekolah, keluarga, masyarakat serta kehidupan secara umum. Kesehatan balita harus selalu dipantau untuk memastikan kesehatan mereka selalu dalam kondisi optimal, pelayanan kesehatan bayi dan balita termasuk salah satu dari beberapa indikator yang dapat menjadi ukuran keberhasilan upaya peningkatan kesehatan bayi dan balita untuk itu dipakai indikator-indikator yang bisa menjadi ukuran keberhasilan upaya peningkatan kesehatan bayi dan balita diantaranya adalah pelayanan kesehatan dan perilaku pengobatan yang dilakukan oleh orang tua. (Kementerian Kesehatan RI. 2020: 107).

Perilaku kesehatan menjadi penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua baik dengan tujuan untuk meredakan sakit maupun untuk mengobati sakit yang diderita oleh anaknya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar dirinya (*ekseternal*) yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku kesehatan untuk anaknya (Anis, 2001: 49). Berdasarkan data dari WHO (2020) diperkirakan 5,9 juta anak balita di dunia meninggal pada tahun 2019, tingkat kematian anak tertinggi berada di Sub-Sahara Afrika diikuti oleh Asia Timur dan Asia Tenggara di mana Indonesia termasuk di dalamnya. Penyebab utama kematian balita di dunia disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti lahir prematur, kekurangan gizi, komplikasi, diare, malaria dan lain sebagainya. Berikut adalah grafik angka kematian balita (AKBA) secara global berdasarkan data dari WHO:

Tabel 1. 1  
Under Five Mortality Rates (per 1000 live births)



Sumber. *World Health Organization, 2020.*

\*Keterangan

SEAR = *South-East Asia Region*

EUR = *Europe Region*

WPR = *Western Pasific Region*

AMR = *Americas Region*

EMR = *Eastern Mediterranean Region*

AFR = *Africa Region*

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNICEF Indonesia, setiap tiga menit di manapun di Indonesia satu anak meninggal dunia sebelum ulang tahun ke lima. Penyebab masih tingginya angka kematian anak bukan hanya karena fasilitas kesehatan yang belum merata tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku kesehatan orang tua khususnya perilaku pencarian pengobatan dari orang tua (unicef.org). Penelitian ini difokuskan pada perilaku kesehatan oleh orang tua yang memiliki anak usia balita dengan menggunakan analisis teori tindakan atau *voluntaristic of action* milik Talcott Parsons. Tindakan *voluntaristic* mencakup pembuatan keputusan subyektif tentang alat atau cara yang digunakan untuk meraih tujuan dimana semuanya itu dipengaruhi oleh *value, norms, other idea, condition* dan *situasional* tertentu. Individu

merupakan aktor yang memiliki tujuan, karena tidak ada individu yang bertindak tanpa memiliki tujuan tertentu (Dwi Susilo, 2008: 114-115).

Oleh karena itu demi memfasilitasi hal tersebut, aktor memerlukan seperangkat alat yang dapat dipilih baik secara acak maupun bergantung kepada suatu kondisi tindakan tertentu. Alat tersebut dapat muncul satu persatu namun dapat juga muncul secara bersamaan, yang dimaksud sarana mengacu kepada semua unsur dan aspek yang dapat digunakan oleh aktor dalam mengejar tujuannya. Proses pengambilan keputusan yang rasional ditingkat individu menyangkut lebih dari sekedar perilaku-perilaku yang ditentukan oleh aturan-aturan normatif belaka. Dalam hal ini terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan yakni pertama, setiap tindakan menyangkut pengambilan keputusan perseorangan didalam usahanya meraih sesuatu tujuan. Kedua, seperangkat nilai-nilai dan ide-ide yang lain akan membatasi pengambilan keputusan pelaku (*actor*) di dalam upayanya untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, adanya kondisi-kondisi yang bersifat situasional yang juga akan membatasi aktor dalam mengambil keputusan tindakan (Turner, 2012: 35-36). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari dimensi *culture* dalam perilaku kesehatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang masih berusia balita.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai acuan dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan realitas yang sesungguhnya. Metode kualitatif menunjuk pada prosedur riset yang menghasilkan data berupa ungkapan, catatan, atau tingkah laku mereka yang terobservasi (Bogdan *et al*, 1993: 48) terhadap perilaku kesehatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang masih berusia balita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yakni observasi,

wawancara dan dokumentasi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *maximum variation sampling*, teknik ini adalah jenis *purposive sampling* yang menggambarkan tema utama yang memotong kesepakatan besar di antara variasi peserta dimana teknik pengambilan sampel ini berusaha untuk mencapai representasi yang akurat dari total informan yang disesuaikan dengan fokus penelitian yakni orang tua yang memiliki anak usia balita sebanyak 70 informan. Informan tersebut dibagi kedalam beberapa kategori yaitu informan berpendidikan tinggi dengan status ekonomi kuat berjumlah 13 dan ibu bekerja sebanyak 10 informan, informan berpendidikan rendah dengan status ekonomi lemah dan ibu tidak bekerja sebanyak 15 informan, informan yang baru memiliki anak satu sebanyak 12 informan, dan informan yang telah memiliki anak lebih dari satu sebanyak 20 informan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Terdapat beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli, salah satunya adalah Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2000: 181). Kebudayaan terbentuk dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama, perilaku seseorang dikatakan normal apabila orang tersebut berperilaku sesuai dengan kebudayaan sehingga kebudayaan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatannya khususnya perilaku pencarian pengobatan.

*Dimensi Culture dalam Perilaku Kesehatan Orang Tua di Desa Selandaka,  
Kabupaten Banyumas*

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2006: 150). Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas, unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Perilaku seseorang dikatakan normal apabila orang tersebut berperilaku sesuai dengan kebudayaan sehingga kebudayaan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatannya. Terkait dengan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh orang tua, dimensi *culture* tercermin ke dalam kebiasaan keluarga khususnya yang dilakukan oleh orang tua mereka dan kemudian diturunkan kepada anaknya.

Dimensi *culture* dalam kaitan dengan perilaku kesehatan orang tua terhadap anak balitanya yang sakit lebih dikarenakan oleh adanya kebiasaan. Faktor kebiasaan ini datang dari keluarga melalui orang tua, kebiasaan ini dapat berupa jenis pengobatan baik secara sendiri maupun berobat jalan dan secara tradisional seperti menggunakan jasa dukun bayi. Meskipun banyak yang mengaku sering menggunakan jasa pijat dukun bayi, tetapi terdapat juga yang mengaku memijat sendiri anaknya dengan menggunakan ramuan tradisional ketika anaknya sakit. Meskipun hampir sebagian besar memiliki kebiasaan untuk melakukan atau mencari pengobatan dengan menggunakan pengobatan tradisional terlebih dahulu ketika anak mereka sakit, namun terdapat beberapa informan yang mencari pengobatan dengan berobat jalan ke fasilitas kesehatan seperti Bidan Desa, Puskesmas, atau Dokter. Hal ini dia lakukan karena kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua sejak ia masih kecil dulu, ia mengaku ketika ia masih kecil apabila menderita sakit akan langsung dibawa ke Dokter oleh orang tuanya. kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut kemudian terbawa sampai ia memiliki anak.

Terlepas dari kebiasaan yang dilakukan oleh para orang tua dalam melakukan perilaku kesehatan untuk anaknya baik melalui pengobatan sendiri maupun berobat jalan. Tindakan atau keputusan yang mereka ambil tidak terlepas dari diagnosa yang dilakukan oleh mereka sendiri terhadap penyakit anak dengan berdasarkan sudut pandang pribadi maupun pengalaman. Ketika sakit yang diderita oleh anak dirasa termasuk sakit ringan seperti batuk, pilek, panas, dan yang lainnya maka mereka akan cenderung melakukan pengobatan sendiri terlebih dahulu dengan menggunakan ramuan tradisional, namun apabila sakitnya masih tidak kunjung sembuh dalam jangka waktu tertentu baru akan dibawa untuk berobat jalan ke Puskesmas atau Dokter.

Pada dimensi ini, hanya terdapat satu kategori dalam kaitanya dengan perilaku kesehatan orang tua yakni kebiasaan, kebudayaan memang memiliki arti dan makna yang luas termasuk dalam bidang kesehatan. Misalnya saja seperti budaya makan, kaitanya dengan sanitasi lingkungan, budaya dalam membuang sampah, dan lain sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan budaya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga sehingga turut berpengaruh dalam perilaku kesehatan khususnya pemilihan pengobatan oleh orang tua terhadap anak balitanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 2**  
**(Kebiasaan) Pengobatan Yang Dilakukan Oleh Orang Tua**

No.	Kategori Informan	Jasa Pijat Dukun Bayi	Berobat Ke Fasilitas Kesehatan	Pengobatan Sendiri
1	Pendidikan Tinggi, ekonomi kuat, ibu bekerja	Ketika anak baru lahir (di <i>dadah</i> ) serta saat anak rewel dengan memanggil mbah dukun ke rumah.	Ketika anak sakit ringan maupun berat, saat sakit ringan (flu, batuk, panas) akan diobati sendiri terlebih dahulu menggunakan obat apotek. Namun apabila	Karena kesibukan bekerja sehingga hanya melakukan pengobatan dengan obat di apotek sebagai pengobatan

*Dimensi Culture dalam Perilaku Kesehatan Orang Tua di Desa Selandaka, Kabupaten Banyumas*

			tergolong sakit berat (kejang, demam tinggi, diare dalam waktu lama) akan langsung dibawa ke fasilitas kesehatan.	sementara sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan.
2	Pendidikan Rendah, ekonomi lemah, ibu tidak bekerja	Ketika anak baru lahir ( <i>di dadah</i> ), ketika rewel akan dilakukan pijat sendiri menggunakan kencur yang dihaluskan dan dicampur minyak kayu putih.	Dilakukan hanya ketika sakit yang diderita anak tergolong sakit berat (kejang, demam tinggi, diare dalam waktu lama).	Ketika sakit yang diderita anak tergolong sakit ringan (flu, batuk, panas) diobati menggunakan ramuan tradisional dan obat-obatan warung.
3	Orang tua baru memiliki anak satu	Ketika anak baru lahir ( <i>di dadah</i> ) memanggil dukun ke rumah. Selepas itu yang memijat adalah orang tua kandung (nenek si balita).	Ketika anak sakit, baik sakit ringan maupun sakit berat karena masih belum memiliki cukup pengalaman dalam pengobatan balita.	Hanya sesekali dilakukan, ketika anak sakit ringan (flu, batuk, panas) dengan menggunakan ramuan tradisional.
4	Orang tua dengan anak lebih dari satu	Ketika anak baru lahir ( <i>di dadah</i> ), ketika rewel akan dilakukan pijat sendiri menggunakan kencur yang dihaluskan dan dicampur minyak kayu putih.	Hanya ketika sakit yang diderita tergolong sakit berat (kejang, demam tinggi, diare dalam waktu lama)	Ketika anak sakit ringan (flu, batuk, panas) dengan menggunakan ramuan tradisional, obat warung, dan apotek.

Sumber : Data Primer, Diolah April, 2022.

Dari tabel tersebut, terdapat tiga kebiasaan orang tua dalam melakukan perilaku kesehatan yakni dengan menggunakan pijat dukun bayi, berobat ke fasilitas kesehatan, dan melakukan pengobatan sendiri. Setiap kategori memiliki kebiasaan yang berbeda dalam melakukan pencarian

pengobatan, hal tersebut terjadi karena dimensi *culture* yakni kebiasaan memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap kategori. Pengaruh tersebut berupa kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga mereka, tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti kesibukan, pengalaman, dan lain sebagainya. Berdasarkan tabel di atas, dimensi *culture* yakni kebiasaan menjadi dimensi awal yang menentukan jenis pengobatan oleh orang tua yakni dengan jasa dukun pijat, berobat jalan ke fasilitas kesehatan, dan pengobatan sendiri. Menggunakan jasa pijat dukun bayi masih banyak dilakukan oleh para orang tua yang memiliki anak balita, mereka menggunakan jasa tersebut karena kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kebiasaan tersebut berupa pijat anak ketika anak baru lahir (didadah) yakni semenjak anak baru lahir sampai usia satu minggu maupun ketika anak rewel karena dianggap terlalu capek dengan diagnosa pribadi. Hal tersebut terjadi pada semua jenis kategori, namun pada kategori berpendidikan rendah, ekonomi lemah, orang tua (Ibu) tidak bekerja, dan orang tua dengan anak lebih dari satu. Setelah proses (dadah) selesai selebihnya mereka akan melakukan pijat sendiri ketika anak rewel dengan menggunakan kencur yang dihaluskan dan dicampur minyak kayu putih.

Kebiasaan yang kedua adalah dengan membawa anaknya untuk berobat ke fasilitas kesehatan baik Bidan atau Puskesmas, hal ini terjadi karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya dulu ketika ia masih kecil. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut kemudian terbawa sampai ia memiliki anak. Dalam data yang didapatkan dari penelitian ini, hal tersebut terjadi pada kategori pendidikan tinggi, ekonomi kuat, orang tua (ibu) bekerja, dan orang tua yang baru memiliki anak pertama. Sebenarnya tidak menutup kemungkinan terjadi pada kategori lain, namun dalam pencarian data ini peneliti hanya menemukan pada kategori tersebut.

Kebiasaan ketiga yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan pengobatan sendiri, ketika sakit yang diderita oleh anak dirasa termasuk sakit ringan seperti batuk, pilek, panas, diare, dan yang lainnya maka orang tua akan cenderung melakukan pengobatan sendiri terlebih dahulu dengan menggunakan ramuan tradisional maupun dengan membeli obat-obatan yang dijual di apotek dan warung sekitar rumah. Hal ini terjadi pada kategori pendidikan rendah, ekonomi lemah, orang tua (ibu) bekerja, orang tua (ibu) tidak bekerja, dan orang tua dengan anak lebih dari satu.

Pada kategori orang tua (ibu) bekerja, pengobatan sendiri yang dilakukan adalah dengan membeli obat diapotik atau mereka masih menyimpan *stock* obat dirumah sehingga ketika anak sakit tinggal diobati. Sedangkan untuk kategori lainnya, pengobatan sendiri yang dilakukan lebih kepada penggunaan ramuan tradisional seperti jahe yang dibakar dan diseduh untuk obat batuk, kunyit dan bawang merah yang dihaluskan untuk mengompres anak ketika demam, dan lain sebagainya atau dengan membeli obat di warung yang berada dekat dengan rumah karena dirasa lebih ekonomis dibanding obat yang dijual di apotik.

## **Kesimpulan**

Parsons mulai menyusun teori fungsional organisasi sosial, kemudian sebagai rumusan awal ia membuat konsep (*voluntaristic*) sebagai sebuah proses pengambilan keputusan subyektif dari para pelaku individual (*actor*). Tindakan *voluntaristic* mencakup pembuatan keputusan subyektif tentang alat atau cara yang digunakan oleh aktor untuk meraih tujuan, tujuan merupakan keseluruhan keadaan di masa depan yang diharapkan relevan dengan kerangka acuan tindakan. Usaha orang tua untuk menentukan alternatif cara yang akan mereka gunakan untuk mencapai tujuan yakni mengobati anaknya yang sakit mendapatkan pengaruh dari dimensi *culture*

(kebiasaan) keluarga atau masyarakat sekitar yang mempengaruhi aktor dalam memilih alternatif cara dalam mencapai tujuannya. Dimensi *culture* yakni kebiasaan menjadi dimensi awal yang menentukan jenis pengobatan oleh orang tua yakni dengan jasa dukun pijat, berobat jalan ke fasilitas kesehatan, dan pengobatan sendiri

Proses pengambilan keputusan yang rasional ditingkat individu menyangkut lebih dari sekedar perilaku-perilaku yang ditentukan oleh aturan-aturan normatif belaka. Dalam hal ini terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan yakni pertama, setiap tindakan menyangkut pengambilan keputusan perseorangan di dalam usahanya meraih sesuatu tujuan. Kedua, seperangkat nilai-nilai dan ide-ide yang lain akan membatasi pengambilan keputusan pelaku (*actor*) di dalam upayanya untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, adanya kondisi-kondisi yang bersifat situasional yang juga akan membatasi aktor dalam mengambil keputusan tindakan. Maka *voluntarisme* atau teori tindakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan subyektif dari seseorang aktor sebagai pelaku individual dalam mengambil keputusan sebagai hasil parsial dari bermacam pengaruh baik yang normatif maupun situasional.

**Daftar Pustaka**

- Anis. (2001). Perilaku Pencarian Pengobatan Bagi Anak Balita Keluarga Msikin, Studi Kasus Di Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal KeDokteran Yarsi (JKY)*, Vol. 9, No. 3 (47-53).
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. (1993). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Dwi Rahmat K. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Turner, Bryan S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF. (2000). *The State of the World's Children 2000*. New York.
- WHO. (2016). *World Health Statistics 2016 Monitoring Health For The (SDGs) Sustainable Development Goals (Ebook)*. World Health Organization: WHO Press.